



## RESOLUSI KONFLIK: MEMAKNAI PENGAMPUNAN DALAM MATIUS 6:12, 14-15 DAN IMPLIKASINYA BAGI SIKAP ORANG PERCAYA

Candra Gunawan Marisi<sup>\*,1</sup>, Henok Haryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

\*)Email Korespondensi: [candragunawan512@gmail.com](mailto:candragunawan512@gmail.com)

**Abstract:** *Conflict is something that cannot be avoided in human life, especially in the context of a pluralistic society in Indonesia. Interpersonal and intergroup conflict cannot be avoided in human life, especially in a pluralistic society. These negative impacts include the breakdown of interpersonal or inter-group relationships, destruction of property, acts of violence, and even the loss of a person's life. This research aims to analyze the fifth petition of the Lord's Prayer regarding the vertical and horizontal meaning of forgiveness in Matthew 6:12, 14-15 as conflict resolution. A descriptive method with a qualitative approach, as well as an analysis and literature review, will be used to examine the history of the socio-political-economic context of the first readers of the Gospel of Matthew in the first century. The result found is that humans can forgive each other's sins and debts because they have first experienced forgiveness from God, and secondly, conflict resolution is not to gain, receive or seek profit, but is willing to sacrifice, give, as God gave His Son who Single to carry out reconciliation (conflict resolution).*

**Keywords:** *Conflict resolution, forgiveness, horizontal, vertical, God's initiative*

**Abstraksi:** Konflik adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia khususnya dalam konteks kemajemukan masyarakat di Indonesia. Konflik interpersonal dan antar kelompok tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia khususnya dalam masyarakat majemuk. Dampak negatif tersebut diantaranya retaknya hubungan interpersonal atau antar kelompok, kehancuran harta benda, aksi kekerasan dan bahkan sampai hilangnya nyawa seseorang. Penelitian ini bertujuan menganalisa petisi kelima Doa Bapa Kami tentang makna pengampunan secara vertikal dan horizontal dalam Matius 6:12, 14-15 sebagai resolusi konflik. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta dengan analisis dan tinjauan pustaka untuk meneliti sejarah bagaimana konteks sosio-politik-ekonomi pembaca pertama Injil Matius pada abad pertama. Hasil yang ditemukan adalah manusia dapat mengampuni dosa dan hutang sesamanya, karena telah terlebih dahulu mengalami pengampunan dari Tuhan, dan yang kedua adalah resolusi konflik bukan untuk mendapatkan, menerima atau mencari keuntungan, melainkan rela untuk berkorban, memberi, sebagaimana Allah memberikan Anak-Nya yang Tunggal untuk melakukan perdamaian (resolusikonflik).

**Kata kunci:** *Resolusi konflik, pengampunan, horizontal, vertikal, inisiatif Allah.*

## PENDAHULUAN

Konflik adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia khususnya dalam kemajemukan masyarakat. Masyarakat yang majemuk seperti Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan budaya sangat rentan terjadi konflik. Konflik bisa disebabkan oleh faktor primordialisme, etnosentrisme dan fanatisme yang berlebihan.<sup>1</sup> Konflik interpersonal, keluarga, antar kelompok, antar suku, antar agama<sup>2</sup> atau sesama agama<sup>3</sup> sekalipun adalah keniscayaan.

Dampak negatif bisa terjadi akibat konflik dalam masyarakat. Beberapa dampak negatif tersebut diantaranya retaknya hubungan interpersonal atau antar kelompok, kehancuran harta benda, aksi kekerasan dan bahkan sampai hilangnya nyawa seseorang.<sup>4</sup> Oleh sebab itu cara penyelesaian yang tepat harus segera diupayakan supaya situasinya tidak semakin memburuk.

Namun, berbagai upaya penyelesaian konflik secara horizontal

antar sesama melalui pendekatan interpersonal, kelompok, masyarakat, pemerintah dan jalur hukum sekalipun sering mengalami kebuntuan. Salah satu contoh dari banyak kasus adalah konflik kasus pendirian tempat ibadah yang masih menggantung. Perjuangan panjang selama bertahun-tahun untuk penyelesaian kasus perizinan pembangunan gereja masih belum ada jalan keluarnya. Berbagai upaya dilakukan termasuk melalui pendekatan dengan masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah pusat dan sampai menempuh jalur hukum sekalipun tetap menemui kebuntuan.

Melihat urgensi dalam fenomena yang menggelisahkan ini, penulis tergugah untuk meneliti konflik yang juga terjadi dalam masyarakat pembaca pertama Injil Matius. Diusulkan resolusi konflik melalui pengampunan secara horizontal antar sesama (yang sering mengalami kebuntuan) dan secara vertikal (antara Allah dan manusia) dalam petisi kelima Doa Bapa Kami di dalam Injil Matius 6:12, 14-15.

Tujuan penulisan ini meneliti bagaimana konteks sosio-politik-ekonomi pembaca pertama Injil Matius pada abad pertama. Penulis akan menganalisa petisi kelima Doa Bapa Kami tentang makna pengampunan di dalam Injil Matius 6:12, 14-15 secara vertikal dan horizontal sebagai resolusi konflik, berharap melalui penelitian ini dapat bermanfaat bagi sikap orang Kristen dalam menghadapi konflik.

Penelitian tentang resolusi konflik yang serupa sudah pernah dilakukan sebelumnya termasuk yang ditulis oleh Ferijanto Setiadarma tentang "Studi Resolusi Konflik dalam Kepemimpinan Musa."<sup>5</sup> Namun resolusi konflik

---

<sup>1</sup> Issha Harruma and Nibras Nada Nailufar, "Mengapa Indonesia Rentan Terjadi Konflik?," Kompas.com, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/18/0300021/mengapa-indonesia-rentan-terjadi-konflik>.

<sup>2</sup> Puput Purwanti, "Puput Purwanti, 7 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia," hukamnass.com, accessed March 22, 2023, <https://hukamnass.com/contoh-konflik-antar-agama>.

<sup>3</sup> Mahfuzulloh Al Murtadho and Endri Kurniawati, "Konflik Internal Gereja HKBP Cibinong Bogor Ricuh," tempo.co, accessed March 23, 2023, <https://metro.tempo.co/read/1376545/konflik-internal-jemaat-gereja-hkbp-cibinong-bogor-ricuh>.

<sup>4</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, "Vanya Karunia Mulia Putri, Dampak Positif Dan Negatif Konflik Dalam Kehidupan Sosial," Kompas.com, 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/13/093000269/dampak-positif-dan-negatif-konflik-dalam-kehidupan-sosial>.

---

<sup>5</sup> Ferijanto Setiadarma, "Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Kristen: Studi Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Musa," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan*

tersebut menggunakan variabel yang berbeda yaitu ditinjau dari gaya kepemimpinan Musa. Demikian juga Kevin Samuel Kamagi dan Iman Setia Telaumbanua meneliti tentang “Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41.”<sup>6</sup> Tetapi manajemen konflik yang dibahas memakai variabel yang juga berbeda yaitu berdasarkan studi kasus tentang konflik yang terjadi antara Paulus dan Barnabas.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis mengisi gap yang ada dengan variabel resolusi konflik yang berbeda, melalui petisi kelima dalam Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus sendiri di dalam Injil Matius 6:12, 14-15. Resolusi konflik yang penulis usulkan melalui pengampunan secara vertikal dan horizontal akan semakin melengkapi gap yang ada.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dilakukan dengan studi kepustakaan<sup>7</sup> dengan pendekatan kualitatif. Mencari berbagai sumber untuk memperoleh data penelitian melalui pendekatan studi teologis, retorik, kritik sosio-politik-ekonomi dan eksegesis, analisa ayat dan dikaitkan dengan fenomenologi tentang pengampunan, mempelajari masalah-masalah dalam suatu lingkungan

masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung, serta mengumpulkan data-data dalam rangka menguji atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.<sup>8</sup> Dengan pendekatan kualitatif, Sumber yang digunakan tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah seperti buku, jurnal, artikel dan bahan-bahan literatur lainnya. Selanjutnya hasil pembahasan diimplikasikan bagi sikap orang percaya dalam menghadapi konflik.

## HASIL

Penulis menemukan adanya kemiripan antara masyarakat masa kini dan masyarakat pembaca pertama Matius abad pertama. Mereka sama-sama menghadapi konflik interpersonal, antar kelompok, sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian masyarakat masa kini dapat belajar dari sejarah pengalaman masyarakat Matius masa lalu dalam menghadapi dan mencari resolusi konflik.

Penulis Injil Matius dalam konteksnya adalah seorang pemungut cukai, orang kaya, golongan elit dan kreditur yang tentunya memiliki para debitur. Di tengah konflik sosial, politik, ekonomi dan interpersonal yang terjadi di Antiokhia, Siria, tentu konflik interpersonal antara masyarakat penerima Injil Matius<sup>9</sup> dengan para debiturnya tidak bisa dihindari. Dalam situasi konflik seperti ini, masyarakat justru diperintahkan oleh petisi kelima

---

*Entrepreneurship* 01, no. 02 (2022): 99–118, <https://doi.org/https://doi.org/10.132224/tep.v1i2.25>.

<sup>6</sup> Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua, “Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *DA’AT Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.686>.

<sup>7</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014).

---

<sup>8</sup> Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), 71.

<sup>9</sup> Marius J Nel, “The Forgiveness of Debt in Matthew 6:12, 14-15,” *Neotestamentica* 47, no. 1 (2013): 87–106, <http://www.jstor.org/stable/43048897>.

Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus sendiri di dalam Injil Matius 6:12, 14-15. Penulis mendapatkan bahwa masyarakat Matius ditantang bukan saja secara horizontal (antar sesama) untuk mengampuni hutang para debitur mereka tetapi juga khususnya secara vertikal (antara Allah dan manusia) untuk memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan (hutang) mereka sebagai sumber permasalahan utama.

Matius 6:12, 14-15 harus ditafsirkan sebagai argumentasi integratif yang mengintegrasikan antara pengampunan hutang finansial (Matius 6:12) dan dosa (Matius 6:14-15). Matius 6:14-15 bukan sekedar komentar pelengkap yang kurang penting dari Matius 6:12, tetapi Matius 6:14-15 merupakan pernyataan prinsip yang tegas dari Matius 6:12. Oleh sebab itulah Matius 6:12 tidak bisa dipahami tanpa mempertimbangkan Matius 6:14-15. Penulis mendapati bahwa pengampunan dalam Matius 6:12, 14-15 adalah pengampunan hutang finansial dan dosa.

Pengampunan dalam teori penghapusan hutang menyimpulkan bahwa Allah telah membayar dan sekaligus menerima hutang dosa melalui kesetiaan Yesus,<sup>10</sup> yakni pengorbanan Yesus di atas kayu salib untuk memulihkan secara vertikal hubungan Allah dan manusia dan secara horizontal hubungan manusia dan sesamanya. Penghapusan hutang dosa ini hanya bisa terjadi karena inisiatif Allah yang mendahului (*prevenient*) melalui pengampunan Allah secara vertikal terlebih dahulu dan selanjutnya pengampunan manusia secara horizontal. Orang percaya hanya bisa

mengampuni sesamanya secara horizontal karena Allah sudah terlebih dahulu mengampuni secara vertikal. seseorang hanya bisa memulihkan hubungannya secara horizontal karena mengalami Allah sudah terlebih dahulu memulihkan hubungannya secara vertikal. Orang percaya hanya bisa mencapai resolusi konflik melalui mengampuni secara horizontal karena menerima Allah sudah terlebih dahulu mengampuni secara vertikal.<sup>11</sup> oleh sebab itu, mengampuni haruslah memiliki gaya hidup mengampuni, sehingga dapat mencapai resolusi konflik.

## PEMBAHASAN

### Resolusi Konflik

Brian Sweeney dan William Carruthers mengatakan bahwa definisi resolusi konflik yang ada saat ini pada umumnya menjelaskan sebuah proses penyelesaian ketidakcocokan. Mereka mengutip Maurer yang mengatakan bahwa resolusi adalah “sebuah proses dimana para pihak berusaha menyelesaikan ketidakcocokan mereka sampai berhasil.”<sup>12</sup>

Deutsch mengembangkan sebuah teori resolusi konflik dengan meneliti sikap kelompok yang kompetitif dan kooperatif dalam menyelesaikan suatu persoalan. Ternyata kelompok yang kooperatif itu lebih produktif daripada kelompok yang kompetitif. Deutsch melanjutkan penelitiannya dengan mengamati sikap kelompok yang kompetitif dan yang kooperatif dalam

<sup>10</sup> Candra Gunawan Marisi, “Implikasi Paralelisme Janus Dalam Filipi 3 : 9 Bagi Iman Percaya Masa Kini,” *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 84–96.

<sup>11</sup> Tri Astuti, “Studi Biblika Spritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus 4: 23-32,” *SHIFTKEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 26–44.

<sup>12</sup> Brian Sweeney and William L Carruthers, “Conflict Resolution: History, Philosophy, Theory, and Educational Applications.,” *The School Counselor* 43 43, no. 5 (1996): 326, <http://www.jstor.org/stable/23897827>.

menyelesaikan konflik. Hasilnya adalah bahwa kelompok yang kooperatif itu melihat resolusi konflik sebagai masalah bersama yang harus diselesaikan bersama sedangkan kelompok yang kompetitif itu melihat resolusi konflik hanya dipaksakan oleh satu pihak saja kepada pihak lainnya.<sup>13</sup>

Penulis berpendapat bahwa teori Morton yang mengatakan bahwa konflik itu tidak bisa diselesaikan sepihak adalah tepat. Penulis juga sependapat bahwa diperlukan tindakan kooperatif dari kedua pihak untuk bersama-sama mengupayakan resolusi konflik. Namun teori pentingnya kooperasi dari kedua belah pihak ini akan menjadi topik diskusi yang menarik dan menantang ketika selanjutnya dikaitkan dengan teori pengampunan.

### **Pengampunan**

Brandon Warmke melihat pengampunan sebagai teori penghapusan hutang dan mengatakan bahwa pengampunan itu melibatkan penghapusan hutang sebagaimana Julie Exline dan Roy Baumeister tuliskan, “Ketika seseorang melukai atau melanggar orang lain, tindakan ini secara efektif menimbulkan hutang pribadi. Pengampunan melibatkan penghapusan hutang oleh seseorang yang telah dilukai atau disaiki.”<sup>14</sup>

Perbandingan antara pengampunan dan penghapusan hutang juga ada di dalam konteks teologis. Di Doa Bapa Kami dalam Matius 6:12

Yesus mengajarkan bagaimana berdoa dan memohon kepada Allah, “dan ampunilah kami akan kesalahan (hutang) kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah (berhutang) kepada kami.”<sup>15</sup> Berdasarkan teks tersebut, konteks teologis tentang mengampuni dan menghapuskan hutang menjadi lebih jelas.

Brandon selanjutnya menganalogikan bahwa penghapusan hutang bisa dipahami sebagai pengampunan moral atau pengampunan Allah. Karena penghapusan hutang Allah bersifat moral atau non-moneter, bagaimana “hutang moral” bisa dipahami? Jadi apa maksudnya bahwa pengampunan moral dimengerti sebagai penghapusan hutang moral?<sup>16</sup> Suatu model pengampunan hutang, bahwa ketika kita melakukan kesalahan, kita merasa bersalah dan selanjutnya memiliki kewajiban untuk melakukan apa saja untuk menghilangkan rasa bersalah itu seperti dalam situasi legal dimana seorang debitur yang berhutang uang berkewajiban untuk membayarnya. Dua hal akan terjadi dalam penghapusan rasa bersalah secara “total” yaitu, pertama, pelaku kesalahan harus menebus kesalahannya melalui apologia, dan kedua, pihak korban harus mengampuninya. Langkah pertama, pelaku kesalahan harus menebus kesalahannya dengan apologia, pertobatan dan reparasi kepada pihak korban sebagai pembayaran atas kesalahannya. Dalam hal pengampunan Allah, pembayaran kita telah dikerjakan atas nama kita oleh pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Langkah kedua, pihak korban mengampuni pelaku kesalahan dengan menerima apologia, pertobatan dan reparasinya sehingga rasa bersalah pelaku kesalahan

---

<sup>13</sup> Morton Deutsch, “Conflict Resolution: Theory and Practice,” *Political Psychology* 4, no. 3 (1983): 431–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3790868>.

<sup>14</sup> Brandon Warmke, “Divine Forgiveness II: Reconciliation and Debt-Cancellation Theories,” *Philosophy Compass* 12, no. 9 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/phc3.12439>.

---

<sup>15</sup> Warmke.

<sup>16</sup> Warmke.

dihilangkan dan dengan demikian hutangnya juga dihapuskan. Dalam hal pengampunan Allah, Allah telah menerima apologia, pertobatan dan reparasi kita melalui yang telah Kristus kerjakan di atas kayu salib.<sup>17</sup>

Pengampunan menuntut pelaku kesalahan melakukan reparasi jika pengampunan itu bersifat moral adalah salah. Pengampunan Allah sangat menekankan pertobatan manusia bisa itu melalaikan natur anugerah Allah yang mendahului (*prevenient*).<sup>18</sup> memberikan alasannya melalui perumpamaan (Luk 15:11-32) seorang Bapa yang berinisiatif mengampuni anak bungusnya yang terhilang itu sebelum anaknya itu minta pengampunan. Kedua, Stump berpendapat bahwa apologia, pertobatan dan reparasi tidaklah cukup untuk dapat menghapuskan rasa bersalah sepenuhnya. Stump percaya bahwa pengampunan moral atau pengampunan Allah itu bukanlah soal menerima pembayaran dari pelaku kesalahan tetapi justru memberi (AnakNya yang tunggal Yesus Kristus). Stump menambahkan bahwa pengampunan seharusnya tidak dikaitkan dengan rasa bersalah karena sekalipun pelaku kesalahan sudah diampuni oleh pihak korban namun pihak korban tetap bisa disalahkan oleh pihak ketiga yang tetap menganggap bahwa pelaku kesalahan harus terus bertanggung jawab atas kesalahannya.<sup>19</sup>

Bradon Warmke memberikan contoh ketika kita dilukai kita berhak menuntut sesuai norma atau hukum.

---

<sup>17</sup> Warmke.

<sup>18</sup> Mark E Biddle, "Forgive, Forgiving, Forgiven: Matthew 6:12 and Luke 11:4," *Sage Journals* 118, no. 4 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00346373221099439>.

<sup>19</sup> Warmke, "Divine Forgiveness II: Reconciliation and Debt-Cancellation Theories."

Tetapi ketika kita mengampuni, kita melepaskan hak kita untuk menyalahkan pelaku kesalahan sehingga sikap tuntutan kita juga tidak berlaku lagi secara moral dan melepaskan pelaku kesalahan dari kewajiban personal. Oleh sebab itu Bradon mengatakan bahwa pengampunan mengubah hubungan normatif antara pihak korban dan pelaku kesalahan. Demikianlah, menurut Bradon, teori penghapusan hutang merupakan metafora pengampunan Allah yang mengubah hubungan operasional normatif antara Allah dan manusia berdosa sehingga terjadi rekonsiliasi.<sup>20</sup>

Melalui argumentasi tentang pengampunan di atas, penulis menyimpulkan bahwa teori penghapusan hutang berarti bahwa Allah telah membayar dan menerima hutang dosa kita melalui pengorbanan Yesus di kayu salib supaya hubungan antara Allah dan manusia berdosa dipulihkan.

### **Sosio-Politik dan Konflik dalam Masyarakat Pembaca Pertama Injil Matius**

Konflik terjadi dalam masyarakat pertama Injil Matius yang diyakini tinggal di Antiokhia, Siria.<sup>21</sup> Siria adalah tempat yang paling dianggap sebagai asal Injil Matius dimana agama Kristen berjumpa dengan Yudaisme dan Hellenisme.<sup>22</sup> Siria, khususnya Antiokhia, merupakan tempat bertemunya dan berkonfliknya budaya timur dan barat, dan juga tempat pertemuan antara orang Yahudi, orang Kristen Yahudi dan orang Kristen non-Yahudi. Masyarakat Matius yang

---

<sup>20</sup> Warmke.

<sup>21</sup> Nel, "The Forgiveness of Debt in Matthew 6:12, 14-15."

<sup>22</sup> Haposan Silalahi, "Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius," *Te Deum* 8, no. 2 (2019): 199–222.

tinggal di Antiokhia adalah orang Yahudi Kristen dan orang Yunani Kristen. Orang Yahudi Kristen hidup dengan latar belakang tradisi Yahudi, memegang hukum Taurat dan kebiasaan Yahudi namun tetap terbuka bagi bangsa-bangsa lain. Mereka tetap membayar pajak Bait Allah (Matius 17:24-27) walaupun Bait Allah sudah dihancurkan. Konflik terjadi antara jemaat dan pemimpin Yahudi yaitu orang-orang Farisi, ahli-ahli Taurat, imam-imam kepala dan tua-tua.<sup>23</sup> Masyarakat Matius dianggap sebagai kelompok yang menyimpang dari Taurat dan agama Yahudi, sehingga mereka dikeluarkan dari sinagoga lokal di Siria/Antiokhia.<sup>24</sup>

Konflik yang sering terjadi dalam struktur masyarakat Antiokhia bersifat vertikal, hirarkis, dan saling berhubungan mulai keluarga yang kaya sampai orang miskin dan budak. Konflik terjadi antara golongan elit dan non-elit, orang kaya dan miskin, dan antar etnik. Konflik juga dipicu oleh hubungan sosial yang memandang status, kekayaan, jabatan, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, etnis dan usia.<sup>25</sup>

Yahudi diaspora yang merupakan penduduk yang sudah lama tinggal di Antiokhia juga tidak terluput dari konflik. Kondisi kehidupan sosial, ekonomi, keagamaan, politik dan kekuasaan yang baik mereka nikmati.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Paulina Jasri Danggo, "Rekonstruksi Masyarakat Baru Dalam Doa Bapa Kami (Suatu Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap Injil Matius 6:9-13)" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8890/1/T1\\_712009058\\_Judul.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8890/1/T1_712009058_Judul.pdf).

<sup>24</sup> Haposan Silalahi, "Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius."

<sup>25</sup> Danggo, "Rekonstruksi Masyarakat Baru Dalam Doa Bapa Kami (Suatu Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap Injil Matius 6:9-13)."

<sup>26</sup> Haposan Silalahi, "Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius."

Mereka diberikan keistimewaan hukum, dibebaskan dari wajib militer dan tidak perlu ikut beribadah kepada dewa-dewi dan Kaisar. Hal ini menyebabkan orang-orang non-Yahudi iri hati dan anti Yahudi sehingga timbul konflik dan penganiayaan terhadap mereka.<sup>27</sup>

Konflik juga terjadi diantara kelompok Kristen Yahudi dan kelompok Kristen Yunani. Kelompok Kristen Yunani menyerang kepercayaan Yahudi dan merendahkan Torah namun tetap menggunakan Perjanjian Lama sebagai penggenapan janji Allah mengenai kedatangan Yesus Kristus.<sup>28</sup> Dalam konteks sosio-politik seperti inilah masyarakat Matius tinggal dan menjalani kehidupan mereka. Carter berasumsi bahwa masyarakat Matius yang tinggal di Antiokhia adalah orang yang kaya yang masuk dalam golongan elit.<sup>29</sup> Mereka termasuk dalam masyarakat kelas atas sebagai tuan tanah dan pedagang. Walaupun masyarakat Matius kaya dan makmur, namun mereka sering mengalami konflik dan penganiayaan akibat terkena sasaran penganiayaan orang-orang Yahudi.<sup>30</sup>

### ***Hutang pada Abad Pertama di Palestina dan Siria***

Alasan yang menyebabkan permasalahan hutang adalah penjajahan Roma yang mewajibkan pembayaran upeti dari seperempat hasil panen kepada Roma dan intervensi merugikan oleh perwakilan Kekaisaran. Tuntutan dana pembangunan terowongan air oleh Pilatus, program pembangunan dan

---

<sup>27</sup> Danggo, "Rekonstruksi Masyarakat Baru Dalam Doa Bapa Kami (Suatu Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap Injil Matius 6:9-13)."

<sup>28</sup> Danggo.

<sup>29</sup> Haposan Silalahi, "Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius."

<sup>30</sup> Danggo, "Rekonstruksi Masyarakat Baru Dalam Doa Bapa Kami (Suatu Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap Injil Matius 6:9-13)."

pengembangan istananya, penambahan jumlah penduduk, meningkatnya urbanisasi, pajak bait Allah, kegagalan panen dan musim kering – semuanya ini berdampak pada kondisi ekonomi lokal dan semakin bertambahnya hutang masyarakat. Ditambah kelompok elite orang kaya mencari para debitur untuk meminjamkan kelebihan uang mereka untuk mendapatkan keuntungan. Kreditur membuat prosedur hukum (*prosbul*) sehingga setiap hutang para debitur tidak akan dihapus setiap tujuh tahun sekali pada waktu Tahun Sabath (Ulangan 15:1-3). Karena itulah dokumen catatan hutang menjadi sasaran utama untuk dibakar oleh kelompok orang Yahudi yang memberontak Roma dan sekutunya.<sup>31</sup> Tidak mengherankan dibawah penjajahan Roma, kemiskinan bertambah, kehilangan kepemilikan tanah, kehidupan semakin sulit dan pemberontakan masyarakat bangkit.<sup>32</sup>

### **Status Sosio-Ekonomi Masyarakat Pembaca Pertama Matius**

Status sosio-ekonomi masyarakat pembaca pertama Matius yang tinggal di Antiokhia adalah orang yang seperti Matius sebelum berjumpa Kristus.<sup>33</sup> Oleh karena itu konflik sosio-ekonomi yang terjadi antara masyarakat Matius sebagai kreditur dan para debiturnya itu tidak bisa dihindari.<sup>34</sup> Dalam status sebagai orang kreditur di tengah konflik sosial, politik, ekonomi dan interpersonal yang terjadi,

<sup>31</sup> Nel, "The Forgiveness of Debt in Matthew 6:12, 14-15."

<sup>32</sup> Diana M Swancutt, "'Forgive Us Our Debts': Jubilee Prays the Lord's Prayer," *Sage Journals* 118, no. 4 (2021): 460–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00346373221100964>.

<sup>33</sup> Haposan Silalahi, "Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius."

<sup>34</sup> Nel, "The Forgiveness of Debt in Matthew 6:12, 14-15."

masyarakat Matius justru diperintahkan oleh petisi kelima Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus sendiri. Masyarakat Matius ditantang bukan saja secara horizontal untuk mengampuni hutang para debitur mereka tetapi khususnya secara vertikal memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan (hutang) mereka, sehingga dapat memberikan pengampunan dosa dan penghapusan hutang kepada sesama.

### **Makna Pengampunan dalam Petisi Kelima Doa Bapa Kami di dalam Injil Matius 6:12, 14-15**

Dalam petisi kelima Doa Bapa Kami di dalam Injil Matius 6:12, Yesus mengajarkan murid-muridNya untuk berdoa demikian, *καὶ ἄφεσις ἡμῖν τὰ ὀφειλήματα ἡμῶν, ὡς καὶ ἡμεῖς ἀφήκαμεν τοῖς ὀφειλέταις ἡμῶν* ("dan ampunilah kami akan kesalahan (hutang) kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah (berhutang) kepada kami").

Kesulitan dalam memahami petisi kelima ini adalah berhubungan dengan ambiguitas kata kerja ἀφίημι (mengampuni) dan kata benda ὀφείλημα ("hutang" atau "dosa") dan ὀφειλέτης (orang yang "berhutang" atau "bersalah") di dalam Matius 6:12. Kata kerja aorist imperative<sup>35</sup> ἄφεσις dapat menunjuk kepada pengampunan hutang finansial atau dosa, dengan objek langsungnya (kata benda ὀφειλήματα) dapat menunjuk secara literal kepada hutang finansial atau secara figuratif kepada dosa. Ambiguitas yang sama juga berlaku untuk objek tidak langsung ὀφειλέταις dari kata kerja aorist indicative ἀφήκαμεν di dalam Matius 6:12b.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> "Bibleworks 7," n.d.

<sup>36</sup> Nel, "The Forgiveness of Debt in Matthew 6:12, 14-15."



### ***Pengampunan Hutang Finansial, Dosa dan Keduanya***

Peneliti akan membahas permasalahan istilah “hutang finansial” atau “dosa” sebagai permulaan untuk meneliti permohonan kelima Doa Bapa Kami dalam konteks yang lebih luas di dalam kitab-kitab Injil seperti yang diusulkan oleh Mark E. Biddle. Perbedaan antara Matius 6:12 yang menggunakan istilah ὀφειλήματα (“hutang”) dan Lukas 11:4 ἀμαρτίας atau “dosa” pada klausa pertama dan “hutang finansial” pada klausa kedua menjelaskan penggunaan istilah bahasa Aram *chwb*, yang berarti “hutang finansial” dan umumnya juga “dosa.” Apakah Yesus menggunakan istilah bahasa Aram ini dalam pengertian “hutang finansial” atau “dosa”?<sup>37</sup>

Kemiskinan dan hutang merupakan masalah besar di Israel pada zaman Yesus. Topik-topik dalam perumpamaan Yesus juga memberikan konfirmasi bahwa Yesus menentang permasalahan kemiskinan dan hutang dan membela kepentingan orang miskin. Kitab Taurat juga menunjukkan pengampunan hutang (Ulangan 15:1-11, Imamat 25) dan hutang-budak (Ulangan 15:12-18; Keluaran 21:2-6) setiap tahun ketujuh/Sabath dan mengembalikan harta benda kepada pemiliknya pada tahun Yobel (Imamat 25:13-28). Karena itulah para ahli berpandangan bahwa Yesus menentang prosedur hukum (*prosbul*) oleh Hilel Pemimpin Yahudi pada abad pertama yang mengizinkan kreditur menagih hutang pada saat tahun Yobel yang melanggar Hukum Taurat (Ulangan 15:12).<sup>38</sup>

Pandangan bahwa Yesus menggunakan istilah ekonomi hutang-dosa didukung oleh Bazzanna melalui keputusan amnesti Ptolamaik yang juga

menggunakan istilah pengampunan hutang di dalam Doa Bapa Kami. Matius juga menggunakan istilah “hutang” pada kedua klausanya, sedangkan Lukas menggunakan istilah “hutang” dan “dosa.” Demikian juga Lukas menggambarkan Yesus yang memperjuangkan pengampunan hutang (Lukas 4:18-21; 6:34-36, 7:41; 16).<sup>39</sup>

Marius J. Nel berargumen bahwa Matius 6:12, 14-15 harus ditafsirkan sebagai argumentasi integrative yang mengintegrasikan antara pengampunan hutang finansial (Matius 6:12) dan dosa (Matius 6:14-15). Bezt benar mengatakan bahwa Matius 6:14-15 bukan sekedar komentar pelengkap yang kurang penting dari Matius 6:12, tetapi Matius 6:14-15 merupakan pernyataan prinsip yang tegas dari Matius 6:12. Oleh sebab itulah Matius 6:12 tidak bisa dipahamai tanpa mempertimbangkan Matius 6:14-15.<sup>40</sup>

Penulis berpendapat bahwa penafsiran Matius 6:12 dan Matius 6:14-15 harus diintegrasikan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian pengampunan yang dimaksudkan dalam petisi kelima Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus dalam Injil Matius adalah pengampunan hutang finansial dan pengampunan dosa.

### ***Pengampunan Vertikal dan Horizontal***

Kata kerja ἀφίημι (mengampuni) di dalam petisi kelima Doa Bapa Kami di dalam Matius 6:12 καὶ ἄφες ἡμῖν τὰ ὀφειλήματα ἡμῶν, ὡς καὶ ἡμεῖς ἀφήκαμεν τοῖς ὀφειλέταις ἡμῶν (“dan ampunilah kami akan kesalahan (hutang) kami [secara vertikal], seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah (berhutang) kepada kami” [secara horizontal] menunjukkan suatu tindakan yang sudah terjadi di masa

<sup>37</sup> Biddle, “Forgive, Forgiving, Forgiven: Matthew 6:12 and Luke 11:4.”

<sup>38</sup> Biddle.

<sup>39</sup> Biddle.

<sup>40</sup> Nel, “The Forgiveness of Debt in Matthew 6:12, 14-15.”

lampau.<sup>41</sup> Jika demikian apakah mengampuni kesalahan orang yang bersalah (berhutang) kepada kita adalah *prekondisi* atau syarat kita untuk mendapatkan pengampunan dari Allah?

Secara hurufiah William Barclay mengatakan bahwa petisi kelima dalam Matius 6:12 itu berbunyi demikian, “ampunilah dosa kami seimbang dengan pengampunan yang kami berikan kepada orang lain yang berdosa kepada kami.”<sup>42</sup> Barclay selanjutnya menghubungkan Matius 6:12 dengan Matius 6:14-15 dan berpendapat bahwa petisi pengampunan yang kita sampaikan kepada Allah jika tidak disertai dengan usaha resolusi konflik dan rekonsiliasi secara horizontal itu berarti bahwa kita sebenarnya memohon agar Allah tidak mengampuni dirinya.<sup>43</sup> Penulis melihat pandangan Barclay yang mengimplikasikan sebuah *prekondisi* pengampunan horizontal agar seseorang dapat diampuni oleh Allah yaitu orang tersebut harus mengampuni orang lain terlebih dahulu.

Berkaitan dengan pengampunan *prekondisi* di atas, penulis mencoba untuk mempelajari beberapa model pengampunan yang diusulkan oleh Arland J. Hultgren. Pertama, model *petitioner* dimana Allah harus mengampuni dengan cara yang sama *petitioner* (telah) mengampuni. Namun model ini sulit untuk diterima karena pengampunan Allah seharusnya yang menjadi model, bukan sebaliknya. Kedua model *petitioner* sebagai penggugat dimana *petitioner* memohon Allah untuk mengampuni *sebab* ia sudah mengampuni orang lain. Namun model ini juga sulit diterima secara teologis karena manusia (ciptaan) tidak mungkin menggugat Allah (Pencipta).

<sup>41</sup> Nel.

<sup>42</sup> William Barclay, *Matius 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993). Hal.367

<sup>43</sup> Barclay.

Ketiga, model *prekondisi* dimana *petitioner* yang membuat kondisi atau syaratnya yaitu ia mau (sudah) mengampuni orang lain (sesuai Matius 6:14-15) ketika *petitioner* memohon pengampunan Allah.<sup>44</sup>

Matthew Henry mengatakan bahwa orang yang memohon pengampunan Allah harus mengampuni orang lain karena kalau tidak maka sebenarnya mereka mengutuki diri sendiri saat memanjatkan petisi doa itu. Jadi sama seperti Barclay, mengampuni orang yang bersalah, menurut Henry, adalah *prekondisi* supaya terjadi pengampunan dan pendamaian.<sup>45</sup> Namun peneliti menemukan kejanggalan dimana masalah *prekondisi* mengampuni orang lain tidak bisa dilakukan secara sempurna oleh siapapun. Jika demikian, apakah pengampunan Allah mutlak tergantung pada pengampunan seseorang kepada orang lain dan siapa yang bisa Allah ampuni?<sup>46</sup>

J. Mark Beach, sebagaimana dikutip oleh Mark E. Biddle, tidak setuju terhadap pandangan mengampuni sebagai *prekondisi* untuk diampuni karena itu menunjukkan adanya transaksi. “Model transaksional” pengampunan Allah yang sangat menekankan pertobatan manusia (kondisi usaha manusia) ini dapat melalaikan natur anugerah Allah yang mendahului (*prevenient*) seperti dalam Matius 18:21-35. Konteks perumpamaan hamba yang jahat di dalam Matius 18:21-35 menekankan sentralitas anugerah, pengampunan dan kasih Allah yang mendahului. Inisiatif

<sup>44</sup> Arland J. Hultgren, “Forgive Us, As We Forgive (Matthew 6:12),” *Word & World* 16, no. 3 (1996): 284–90.

<sup>45</sup> Matthew Henry, *Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007). Hal. 246

<sup>46</sup> Hultgren, “Forgive Us, As We Forgive (Matthew 6:12).”

Allah kepada manusia secara vertikal membuat manusia merespons dengan pertobatan dan meneruskan inisiatif itu kepada orang lain secara horizontal.<sup>47</sup>

Penulis mengamati bahwa kompleksitas permasalahan model “*prekondisi*” dan “*transaksional*” dalam memahami petisi kelima di atas bisa dituntaskan melalui pendekatan lain yaitu retorik (bukan teologis yang sering menimbulkan polemik). Secara retorik petisi kelima ini Doa Bapa kami ini digunakan oleh masyarakat Matius abad pertama sebagai model doa dalam katekisasi dan liturgi ibadah bersama dengan tujuan untuk memberikan refleksi. Petisi ini dalam praksis doanya menempatkan mereka yang berdoa dalam hubungan yang dipulihkan. Secara retorik memohon kepada Allah untuk mengampuni dosa (hutang) berarti bahwa seseorang (sebagai ciptaan) lebih lagi berhutang (berdosa) kepada Allah (Pencipta). Mengatakan “seperti kami juga mengampuni orang yang berhutang (bersalah) kepada kami” secara retorik berarti mengingatkan bukan sekedar kewajiban setiap orang di dalam komunitas tetapi juga sebuah “nasihat untuk dilakukan” sehingga hubungan antar Allah dan manusia secara vertikal dan antara manusia dan sesamanya secara horizontal dipulihkan. Jadi pengampunan manusia harus dimengerti hanya sebagai refleksi pengampunan Allah.<sup>48</sup>

Resolusi konflik sering menemui jalan buntu ketika diselesaikan dengan cara-cara manusia secara horizontal saja. Dapat dimengerti bahwa manusia penuh dengan keterbatasan. Jangan lupakan Allah yang tidak terbatas. Jangan jadikan Allah sebagai “ban cadangan”. Oleh sebab itu manusia

harus bersikap mengutamakan Allah melalui doa dan firmanNya dalam mengupayakan resolusi konflik. Karena tanpa Dia tidak ada seorangpun akan mampu mengampuni dengan tulus. Orang percaya hanya mampu mengampuni dan memulihkan hubungannya dengan orang lain secara horizontal karena Allah yang sudah berinisiatif terlebih dahulu mengampuni dan memulihkannya secara vertikal dengan-Nya.

Dari berbagai argumentasi di atas, penulis berpendapat bahwa pengampunan dalam petisi kelima Doa Bapa Kami itu dihidupi oleh masyarakat Matius abad pertama dalam hubungan yang dipulihkan secara vertikal antara Allah dan manusia dan secara horizontal antara manusia dan sesamanya. Demikianlah melalui inisiatif Allah, pengampunan manusia secara horizontal hanya bisa terwujud melalui pengampunan Allah secara vertikal terlebih dahulu, sehingga orang percaya dapat melepaskan pengampunan dosa, kesalahan bahkan hutang finansial kepada sesamanya.

## **KESIMPULAN**

Petisi kelima Doa Bapa Kami yang Yesus ajarkan sendiri di dalam Injil Matius 6:12, 14-15 memberikan prinsip-prinsip penting bagi sikap orang percaya dalam menghadapi konflik yaitu melalui mengampuni secara vertikal dan horizontal. Orang percaya hanya dapat mengampuni orang yang menyakiti secara horizontal jika benar-benar menyadari dan mengalami, Allah sudah terlebih dahulu mengampuninya secara vertikal. Oleh sebab itu setiap orang harus memastikan hubungannya dengan Tuhan secara vertikal dipulihkan terlebih dahulu melalui doa dan firman Tuhan sebelum melangkah keluar untuk memulihkan hubungan dengan orang yang menyakiti secara

<sup>47</sup> Biddle, “Forgive, Forgiving, Forgiven: Matthew 6:12 and Luke 11:4.”

<sup>48</sup> Hultgren, “Forgive Us, As We Forgive (Matthew 6:12).”

horizontal melalui pengampunan. Yang kedua, mengampuni sebenarnya bukan soal menerima tetapi memberi. Dalam praktek kehidupan sehari-hari pihak korban biasanya menerima ganti rugi yang dibayarkan oleh pihak pelaku kesalahan untuk menebus dan mendapatkan pengampunan atas kesalahannya. Namun dalam hal pengampunan Allah, justru Allah mengampuni orang yang berdosa bukan dengan menerima tetapi justru memberi AnakNya yang tunggal Yesus Kristus. Sebagai orang percaya, khususnya ketika mengupayakan resolusi konflik, hendaknya tidak memikirkan keuntungan apa yang akan diterima atau didapatkan melalui konflik itu, tetapi justru sebaliknya, harus belajar untuk memberi segala upaya termasuk pikiran dan dana untuk mewujudkan resolusi konflik bagi sesama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri. "Studi Biblika Spritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus 4: 23-32." *SHIFTKEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 26–44.
- Barclay, William. *Matius 1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- "Bibleworks 7," n.d.
- Biddle, Mark E. "Forgive, Forgiving, Forgiven: Matthew 6:12 and Luke 11:4." *Sage Journals* 118, no. 4 (2022).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00346373221099439>.
- Danggo, Paulina Jasri. "Rekonstruksi Masyarakat Baru Dalam Doa Bapa Kami (Suatu Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap Injil Matius 6:9-13)." Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.  
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8890/1/T1\\_712009058\\_Judul.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8890/1/T1_712009058_Judul.pdf).
- Deutsch, Morton. "Conflict Resolution: Theory and Practice." *Political Psychology* 4, no. 3 (1983): 431–53.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3790868>.
- Haposan Silalahi. "Merekonstruksi Konteks Sosial Komunitas Injil Matius." *Te Deum* 8, no. 2 (2019): 199–222.
- Harruma, Issha, and Nibras Nada Nailufar. "Mengapa Indonesia Rentan Terjadi Konflik?" Kompas.com, 2022.  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/18/00300021/mengapa-indonesia-rentan-terjadi-konflik>.
- Henry, Matthew. *Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Hultgren, Arland J. "Forgive Us, As We Forgive (Matthew 6:12)." *Word & World* 16, no. 3 (1996): 284–90.
- Kamagi, Kevin Samuel, and Iman Setia Telaumbanua. "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.686>.
- Marisi, Candra Gunawan. "Implikasi Paralelisme Janus Dalam Filipi 3 : 9 Bagi Iman Percaya Masa Kini." *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 84–96.
- Murtadho, Mahfuzulloh Al, and Endri Kurniawati. "Konflik Internal Gereja HKBP Cibinong Bogor Ricuh." tempo.co. Accessed March 23, 2023.  
<https://metro.tempo.co/read/1376545/konflik-internal-jemaat-gereja-hkbp-cibinong-bogor-ricuh>.
- Nel, Marius J. "The Forgiveness of Debt in Matthew 6:12, 14-15." *Neotestamentica* 47, no. 1 (2013):

- 87–106.  
<http://www.jstor.org/stable/430488>  
97.
- Purwanti, Puput. “Puput Purwanti, 7 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia.” *hukamnas.com*. Accessed March 22, 2023.  
<https://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama>.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. “Vanya Karunia Mulia Putri, Dampak Positif Dan Negatif Konflik Dalam Kehidupan Sosial.” *Kompas.com*, 2022.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/13/093000269/dampak-positif-dan-negatif-konflik-dalam-kehidupan-sosial>.
- Setiadarma, Ferijanto. “Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Kristen: Studi Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Musa.” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 01, no. 02 (2022): 99–118.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.132224/tep.v1i2.25>.
- Swancutt, Diana M. “‘Forgive Us Our Debts’: Jubilee Prays the Lord’s Prayer.” *Sage Journals* 118, no. 4 (2021): 460–67.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00346373221100964>.
- Sweeney, Brian, and William L Carruthers. “Conflict Resolution: History, Philosophy, Theory, and Educational Applications.” *The School Counselor* 43 43, no. 5 (1996): 326.  
<http://www.jstor.org/stable/23897827>.
- Warmke, Brandon. “Divine Forgiveness II: Reconciliation and Debt-Cancellation Theories.” *Philosophy Compass* 12, no. 9 (2017).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/phc3.12439>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2014.